

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai hutan tropika terbesar di dunia. Luas hutan tropika yang masih tersisa di Indonesia mencapai 119,7 juta hektar atau lebih kurang 65% luas seluruh daratannya. Dari segi luas tersebut, hutan tropika yang terdapat di Indonesia menempati urutan ketiga setelah Brasil dan Zaire. Sampai saat ini, tidak terdapat catatan yang pasti mengenai jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai obat yang terdapat di Indonesia. Diperkirakan dari 30.000 jenis tumbuhan di Indonesia, 2.500 jenis diantaranya merupakan tumbuhan obat, namun baru sekitar 300 jenis yang telah digunakan untuk berbagai keperluan industri obat tradisional (Syakir, 2006).

Pemanfaatan tumbuhan obat atau bahan obat alam bukanlah merupakan hal yang baru. Pemanfaatan bahan-bahan dari alam merupakan pilihan yang diambil oleh sebagian masyarakat untuk menjaga kesehatannya, dan adanya gerakan kembali ke alam (*back to nature*) semakin meningkatkan pemanfaatan bahan-bahan yang berasal dari alam. Tubuh manusia lebih mudah menerima obat dari bahan yang alami dibandingkan dengan obat kimiawi. Hal ini

disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Lusia, 2006).

Pemanfaatan obat-obatan tradisional sejak tahun 1970 mulai digantikan oleh obat-obatan modern hasil pabrik. Sampai saat ini, untuk keperluan pengobatan atau kesehatan, masyarakat cenderung menggunakan dan bergantung pada obat-obat kimia. Jika tidak dilakukan upaya dokumentasi pengetahuan dan kearifan masyarakat tradisional tersebut, dikhawatirkan akan semakin banyak plasma nutfah Indonesia yang punah karena ketidaktahuan kita akan manfaat dan perannya terhadap kehidupan manusia. Pendekatan awal yang dapat digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menginventarisasi semua jenis tumbuhan yang masih dan pernah dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional untuk kepentingan pengobatan (Widjayakusuma, 2000).

Tumbuhan obat di Indonesia dikenal sebagai salah satu dari 7 negara yang keanekaragaman hayatinya terbesar kedua setelah Brazil, tentu sangat potensial dalam mengembangkan obat herbal yang berbasis pada tumbuhan obat kita sendiri. Lebih dari 1.000 jenis tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat. Tumbuhan tersebut menghasilkan metabolit sekunder dengan struktur molekul dan aktivitas biologik yang beranekaragam, memiliki khasiat yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi obat untuk berbagai penyakit. Beberapa upaya dilakukan untuk meramu obat tradisional sehingga dapat dikonsumsi dalam bentuk produk olahan siap pakai (Radji, 2005).

Keanekaragaman tumbuh-tumbuhan yang berasal dari kebun dan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk memerangi suatu penyakit

belum banyak yang terungkap secara baik. Dunia barat sedang mengalami “revolusi hijau” yaitu kesadaran dan kepekaan mereka tentang bahan kimia sintetis dan kembali menggunakan bahan-bahan natural di dalam makanan, obat-obatan, pertanian, kosmetik, dan lain sebagainya (Supriadi, 2001).

Masyarakat tradisional sudah sejak lama memiliki sistem pengetahuan tersendiri tentang alam sekitar, fauna, flora, tubuh manusia, sifat, dan kelakuan manusia. Pengetahuan masyarakat tradisional tentang khasiat obat suatu tumbuhan untuk penyembuhan suatu penyakit pada umumnya didasarkan pada kepercayaan penduduk setempat atau isyarat alam. Sebagai contoh, helai daun yang berbentuk hati mempunyai petunjuk dapat menyembuhkan penyakit hati, helai daun yang berbentuk jantung mempunyai petunjuk dapat menyembuhkan penyakit jantung, dan bagian tumbuhan yang berwarna kuning seperti kunyit dapat menyembuhkan penyakit kuning (Supriadi, 2001).

Tumbuhan obat di Indonesia merupakan salah satu kelompok komoditas hutan dan kebun yang erosi genetiknya tergolong pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (Djauhariya dan Sukarman, 2002):

- (1) Kerusakan habitat yang disebabkan oleh desakan kebutuhan lahan dan pemanfaatan hasil hutan untuk produksi maupun tempat tinggal.
- (2) Kurangnya perhatian terhadap budidaya tumbuhan obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam jumlah kecil.
- (3) Kemampuan regenerasi tumbuhan obat yang lambat, terutama jenis tumbuhan tahunan, terlebih lagi yang diambil dari alam.

Menurut Brush (1994), sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan. Sebagian masyarakat mengambil tumbuhan tersebut langsung dari alam tanpa membudidayakannya terlebih dahulu. Pengambilan sumberdaya alam tidak sebatas untuk memenuhi kebutuhan pengobatan sehari-hari tetapi sebagai mata pencaharian. Selain itu, untuk menambah informasi pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat agar pengetahuan mereka tidak hilang ditelan arus modernisasi. Potensi tumbuhan obat yang ada di Natar belum terdata dengan baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai tumbuhan yang berkhasiat sebagai tumbuhan obat di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi jenis tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mendokumentasikan tentang jenis tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kerangka Pikir

Di Indonesia, tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah digunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Natar yang menggunakan metode wawancara. Metode wawancara merupakan tahap awal dalam upaya mencari informasi kepada masyarakat setempat yang bertujuan untuk menginventarisasi data dan informasi keberadaan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat oleh masyarakat setempat. Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi daerah asal atau lokasi penemuan, jenis tumbuhan, manfaat, khasiatnya dan deskripsi tumbuhan obat tersebut. Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat (responden) di Kecamatan Natar. Jenis tumbuhan obat di Kecamatan Natar yang belum diketahui dan dibudidayakan oleh masyarakat diperkirakan masih banyak. Dengan demikian dilakukan penelitian inventarisasi dan mendokumentasikan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat oleh masyarakat.